

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia diberikan amanah oleh Allah Swt sebagai khalifah di muka bumi ini yang merupakan makhluk paling sempurna dan diberikan akal untuk berpikir. Bagi kehidupan manusia, pendidikan merupakan suatu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, meskipun dengan sistem dan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan sosial kehidupan dan budaya masyarakat masing-masing daerah. Bahkan pendidikan dijadikan sebagai sarana penerapan suatu pandangan hidup manusia.¹

Bangsa Indonesia sebagai bagian dari bangsa yang menghargai dan menyadari bahwa pendidikan urat nadi kemajuan bangsa, menempatkan pembahasan pendidikan tersebut dalam UUD 1945, sebagaimana termaktub dalam pasal 31 ayat 3, yaitu “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Redaksi yang lebih tegas terdapat pada pasal 31 ayat 5,” pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung

¹ Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1: 1998), h. 3

tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.²

Secara eksplisit tersirat makna yang amat dalam dan agung terhadap tujuan apa yang akan dicapai oleh pendidikan nasional Indonesia. Ilmu, Iman dan taqwa (*Imtaq*) dan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) adalah barometer sebagai bangsa yang cerdas. Sebaliknya, pendidikan nasional berusaha mencetak manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan cerdas dengan berpijak kepada ilmu, nilai iman, taqwa dan akhlak mulia. Selanjutnya diharapkan terbentuk insan-insan yang berilmu dan berteknologi, bersatu serta memiliki peradaban yang maju. Generasi dan anak bangsa ke depan adalah generasi atau individu yang “*smart and good*” atau cerdas dan baik³, dalam arti, cerdas rasional, emosional spritual, demokratis, taat hukum, religius, dan beradab⁴. Dalam Alquran disebutkan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Surah Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan bahwa akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) adalah akhlak yang tergambar pada diri Rasulullah Saw yang menjadi

² DPR RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Cipta Jaya, 2003), h. 24

³ Brameld. T, *Education as Power*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965), h. 76 dan lihat juga Lickona. T. *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1991), h. 128

⁴Winataputra. U.S, *Komitmen dan Tanggung Jawab Daerah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan: Bagaimana Seyogyanya Daerah Merespon Tantangan Desentralisasi Pendidikan?*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), h. 5

teladan bagi semua umat manusia di muka bumi ini. Rasul mempunyai empat sifat yang sangat mulia, yaitu jujur, amanah, tablig, fathonah yang mana sifat-sifat tersebutlah yang diharapkan tumbuh dan melekat dalam individu setiap peserta didik/ siswa yang juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*)⁵. Sebagai suatu sistem, pendidikan nasional yang bertujuan mulia, harus dilengkapi dengan *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak). Pendidikan butuh lembaga, sarana, alat-alat dan pendidik yang berkualifikasi/ profesional. Selain itu pendidikan harus dilengkapi visi, misi dan tujuan yang jelas, manajemen yang berkualitas, dan kurikulum serta lingkungan yang kondusif. Sekian banyak faktor yang menjadi penopang pencapaian tujuan pendidikan, faktor pendidik yang memiliki kualitas dan kompeten adalah termasuk faktor yang urgen dan sangat dibutuhkan. Dalam kegiatan pembelajaran guru atau pendidik memiliki kompetensi atau kemampuan berupa pengetahuan berupa pengetahuan yang disertai tindakan dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai⁶.

Guru didefinisikan sebagai seseorang yang dipercayakan dengan pendidikan dan pembentukkan pikiran⁷. Guru juga diartikan sebagai orang yang

⁵ I Wayan Cong Sujana, *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 4 (1), 2019, h. 29-39.

⁶ Darmiatun, Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru TK Melalui Program Diklat Berkelanjutan (PKB) di Kabupaten Dharmasraya, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2 (2), 2019, h. 704-714.

⁷ Roza, *Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4 (1), 2020, h. 267-273.

memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik⁸. Kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru⁹. Sejalan dengan hal itu, kinerja guru dipandang sebagai hasil karya seseorang dalam periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, misalnya standart, target atau tujuan, atau kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu.¹⁰ Selain itu kinerja mengandung makna hasil kerja, kemampuan prestasi atau dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan¹¹.

Sekolah atau Madrasah merupakan suatu tempat yang strategis untuk menjadikan anak-anak maupun remaja dengan pengalaman belajar yang bermakna. Hasil tersebut akan diaplikasikan mereka dalam kehidupan sehari-hari tentunya harus sesuai dengan keteladanan yang baik. Untuk mewujudkannya, sekolah/ Madrasah harus bertindak berdasarkan pemahaman mendasar tentang banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak-anak dan remaja. Mereka harus fokus belajar dengan semua kelompok sosial dengan program Madrasah yang layak. Peraturan dan regulasi sekolah, hubungan guru dan karyawan lainnya harus ditanamkan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan

⁸ Massalim, *Pengaruh Kesejahteraan Terhadap Kinerja Guru PAUD*, 13 (2), 2019, h. 11 – 16.

⁹ Bermawi, *Kinerja Guru Profesional, Cet.1*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

¹⁰ Andriani, *Pengaruh Pembinaan, Disiplin dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru PAUD Kec. Talang Kelapa*, Jurnal Caksana PAUD, 1 (1), 2018.

¹¹ Haingu, *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Kota Tambolaka dan Loura Kab. Sumba Barat Daya*, Jurnal Edukasi Sumba (JES), 2018, h. 1-5.

kualitas lingkungan fisik yang harus dibentuk dengan sengaja untuk secara terus menerus dan konsisten memberikan kesempatan yang mendukung dan memperkuat pengadopsian nilai-nilai positif di dalam sekolah, keluarga dan masyarakat. bangsa. Peran sekolah juga menyediakan lingkungan yang menantang dalam penalaran akhlak siswa, dan membantu mereka untuk melihat kontradiksi dalam penalaran seusia mereka.¹²

Kompetensi sebagai pendidik seperti menguasai berbagai strategi, metode, pendekatan dan dapat mengoperasikan media-media pembelajaran yang bermuatan teknologi terbaru (komputer, laptop, dan Virtual Digital), selain itu pendidik juga harus mampu menjadi teladan atau model oleh pebelajar. Masalah ini menjadi urgen dan prioritas apabila dikaitkan dengan Tujuan Pendidikan Nasional terutama berkenaan dengan akhlak mulia¹³.

Seorang guru yang memiliki kompetensi harus mampu: (1) Memahami faktor dan konteks yang mempengaruhi perilaku, pilihan, gaya hidup, kesehatan dan kesejahteraan siswa; (2) Membantu siswa untuk memperoleh dan mempraktikkan keterampilan khusus yang mendukung nilai-nilai positif; (3) Menerapkan prinsip-prinsip yang menjalin ikatan dan hubungan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai alat kontrol sosial yang efektif; (4) Menerapkan strategi evaluasi yang tepat; (5) Mengembangkan standar praktik kehidupan

¹² Sandeep Kaur, *Moral Values In Education*, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 20, Edisi 3, Ver. III, h. 23. [http: DOI: 10.9790/0837-20332126](http://doi.org/10.9790/0837-20332126).

¹³ Martatik, *Implementasi Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam Andragogi*, *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7 (2), 2019, h. 304-320.

pribadi yang akan membantu mempertahankan citra diri positifnya agar dapat menjadi teladan bagi siswa.¹⁴

Akhlah mulia adalah suatu cerminan perilaku berupa fakta bukan konsep, suatu perbuatan/ fakta akan dapat dimiliki dan mempribadi dalam diri pembelajar apabila pendidik mampu mencontohkan bukan menerangkan. Akan lebih nampak jelas apabila muatan materi yang menjadi tuntutan kurikulum berisikan nilai, dogma, perilaku dan sikap. Artinya, seorang guru/ stakeholder pendidikan mampu menjelaskan setiap materi belajar melalui kemampuan untuk menjalankan tuntutan dari materi tersebut.

Dalam kenyataan yang menjadi pemandangan sehari-hari, akhlak mulia yang diharapkan muncul dalam diri generasi bangsa sebagai hasil dari pendidikan semakin membias dan kabur serta semakin tidak jelas batasan antara yang baik dan yang salah. Adanya krisis ekonomi misalnya, yang pada awalnya menjadi pangkal bala rusaknya tatanan ekonomi bangsa, meluas dan merebak keseluruhan lini kehidupan, krisis moral, krisis kepercayaan, sampai kepada krisis multi dimensi.

Akhlah siswa sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan, semakin memprihatinkan. Kecendrungan di lapangan menunjukkan berkurangnya rasa malu, kurangnya penghormatan siswa kepada orang tua dan guru, merebaknya pornografi dan pornoaksi, pola hidup materialistik dan hedonisme, kurang mengerjakan tuntutan agama (ibadah), lemahnya kontrol sosial terhadap sesuatu yang dianggap salah. Semua ini semakin mengkristal dalam pola hidup bebas dan

¹⁴ Sandeep Kaur, *Moral Values In Education*, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 20, Edisi 3, Ver. III, h. 23. [http: DOI: 10.9790/0837-20332126](http://doi.org/10.9790/0837-20332126).

hilangnya pedoman dalam menentukan tindakan yang baik dan buruk, jauh dari tuntunan agama yang dianut.

Semua kenyataan di atas adalah krisis akhlak (dekadensi moral) yang secara lambat laun akan merusak tatanan moral bangsa yang selama ini diagungkan. Apabila dikutip pendapat Abudin Nata¹⁵, sesungguhnya suatu negara berdiri tegak apabila akhlak masyarakatnya baik dan suatu negara akan hancur apabila akhlak masyarakatnya jelek. Pendapat yang lebih spesifik lagi dikemukakan oleh Athiyah Al-Ibrasyhi¹⁶ pembentukan dan perbaikan akhlak manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Dikatakan demikian karena pendidikan itu sendiri bertujuan membentuk dan membina akhlak manusia, menciptakan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat serta meningkatkan sifat profesionalisme secara individual. Jadi, akhlak adalah pondasi bangsa yang dibangun melalui proses pendidikan yang difasilitasi oleh para pendidik yang memiliki kredibilitas dan profesional yang mampu memberikan panutan/ teladan/ tindakan yang baik kepada peserta didik/ siswanya.

Dalam situasi yang lebih khusus, seperti di MTSN Hulu Sungai Tengah, aplikasi menurunnya akhlak sebagian siswa dapat dijumpai pada beberapa temuan berikut ini: **Pertama**, sebagian siswa kurang menghormati guru, ini dapat dilihat ketika siswa berjumpa dengan guru/ karyawan tidak menegur atau tidak mengucapkan salam, apabila diajak untuk mengambil atau memungut sampah sebageian dari mereka banyak yang enggan bahkan lari untuk menghindar.

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), h. 78

¹⁶ M. Muchjiddin Dimiyati dan Moh.Raqib, *Pendidikan Pembebasan*, (Jakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000), h. 47

Kedua, banyaknya pelanggaran terhadap aturan-aturan madrasah yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran tersebut biasanya seperti tidak disiplin dalam memakai seragam madrasah, terlambat, bolos dan tidak mengikuti les/ pelajaran tambahan. Salah satunya, pada MTSN di Hulu Sungai Tengah Ini terbukti dengan meningkatnya persentase ketidakhadiran siswa, pada tahun sebelumnya (2019), rata-rata ketidakhadiran siswa 1,4 %, sedangkan sampai akhir semester ganjil 2019 mencapai angka 2,5% setiap hari (data diperoleh dari catatan wakil kepala Sekolah bagian kesiswaan pada salah satu MTSN di Kabupaten Hulu Sungai Tengah).

Ketiga, siswa banyak yang tidak menjalankan perintah agama, seperti melaksanakan ibadah wajib/shalat berjamaah di masjid sekolah. Hal Ini terbukti dari pengakuan jujur beberapa orang siswa. Dari hasil wawancara penulis dengan siswa-siswi kelas IX. Dari rata-rata 35 orang siswa dalam satu kelas, yang melaksanakan ibadah wajib/ salat 5 waktu dengan lengkap setiap hari berkisar 15 - 20 orang. Misalnya sebagai contoh dari 141 jumlah siswa kelas IX hanya 65-70 orang siswa yang rutin melaksanakan ibadah wajib/ salat. Padahal, di madrasah mereka diwajibkan untuk mengikuti salat jamaah zuhur setiap hari sebagai dorongan untuk melaksanakan ibadah wajib/ shalat wajib 5 waktu dengan lengkap.

Keempat, khusus bagi para peserta didik perempuan/ siswi banyak yang memakai jilbab/ kerudung yang melanggar aturan sekolah. Jilbab atau kerudung tersebut mereka potong menjadi ukuran yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah dan seringkali mengikatkan jilbab ke leher.

Kelima, masih banyak siswa yang berkata-kata kurang sopan, sapaan yang menjelek-jelekan teman, guru dan karyawan, padahal di sekolah peserta didik/ siswa selalu diberikan ceramah, nasihat dan kuliah tujuh menit setelah shalat jumah/ jamaah, oleh guru kelas, para penceramah dalam kegiatan keagamaan dan kepala sekolah.¹⁷

Selain masalah akhlak siswa, di MTSN Hulu Sungai Tengah juga ditemui fenomena lain seperti perilaku guru yang suka bicara kasar, dan kadangkala berbicara kotor (tidak pantas). Ketika menghadapi siswa yang melanggar aturan, ada beberapa orang guru yang terlalu mengedepan unsur-unsur emosional yang berlebihan, seperti menampar, mencerca, menjelek-jelekan keturunan, dan dendam. Pada saat pergantian jam pelajaran, sering terlambat memulai pelajaran, bahkan ada guru tidak masuk mengajar ketika jam pelajarannya, padahal ia berada di sekolah. Guru tersebut lebih memilih bercakap-cakap di kantor atau di kantin sekolah.¹⁸

Dalam hal berpakaian (penampilan), terutama guru-guru perempuan, seringkali terlihat terlalu mencolok dengan memperlihatkan perhiasan-perhiasan yang berlebihan seperti pakaian yang berwarna-warni, dan menggunakan asesoris terlalu banyak serta jilbab diikatkan di leher. Pemandangan yang kurang baik juga terlihat ketika melakukan shalat jamaah, banyak guru memilih shalat sendirian/

¹⁷ Hasil Wawancara dan Observasi pada salah satu MTSN Hulu Sungai Tengah, Januari 2020.

¹⁸ Hasil Wawancara dan Observasi pada salah satu MTSN Hulu Sungai Tengah, Januari 2020.

masing-masing di ruangan/ kantor, sedangkan siswa diwajibkan untuk mengikuti shalat juhur berjamaah di mesjid madrasah.¹⁹

Dalam pembelajaran di kelas, masih dijumpai guru-guru mengajar hanya meminta siswa mengerjakan LKS, tanpa dijelaskan pemecahan atau pembahasan soal-soal yang ada di LKS tersebut. Ada juga guru-guru yang memerintahkan para siswa berolahraga sementara guru tidak memberikan bagaimana gerakan-gerakan yang benar dalam olahraga tersebut. Hal lain juga terjadi dimana media dan alat peraga kurang dimanfaatkan, begitu juga dengan laboratorium fisika dan bahasa. Masih dalam pembelajaran, siswa yang memberikan pertanyaan lebih mendalam sering tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari guru. Kadangkala dicap sebagai siswa yang terlalu cerewet dan banyak bertanya. Sedangkan terhadap siswa yang terlalu pendiam jarang diberikan motivasi untuk memberikan pertanyaan atau terlibat aktif dalam pembelajaran.²⁰

Ketika melaksanakan evaluasi, terkesan guru-guru tidak melakukan proses pembuatan soal-soal sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti membuat kisi-kisi soal, melakukan validitas tes (validitas konten dan konstruk), serta analisis butir soal evaluasi. Soal terkadang diambil dari dokumen soal-soal sebelumnya. Setelah nilai siswa diperoleh dari kegiatan evaluasi, nilai tersebut langsung ditulis dalam

¹⁹ Hasil Observasi pada salah satu MTSN Hulu Sungai Tengah, Januari 2020.

²⁰ Hasil Wawancara dan Observasi pada salah satu MTSN Hulu Sungai Tengah, Januari 2020.

buku laporan tanpa diadakan analisis hasil evaluasi, apakah siswa tersebut perlu melakukan pengulangan atau pengayaan.²¹

Fenomena-fenomena yang terjadi pada beberapa MTSN Hulu Sungai Tengah di atas, terutama permasalahan akhlak siswa sepertinya bermula dari perilaku yang dicerminkan oleh guru-guru MTSN di Hulu Sungai Tengah itu sendiri. Sikap yang diteladankan dan kemampuan guru dalam pembelajaran, seolah-olah menjadi faktor pemicu terjadinya tindakan siswa yang cenderung melanggar aturan, norma-norma agama, bahkan kurang berakhlak.²²

Latar belakang masalah di atas, menjelaskan bahwa masalah akhlak siswa menjadi persoalan utama yang terdapat pada beberapa MTSN di Hulu Sungai Tengah. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini pada MTSN di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih tegas dan jelas, permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan di bawah ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru terhadap akhlak siswa pada MTSN 2, MTSN 4, dan MTSN 9 Hulu Sungai Tengah?
2. Bagaimana pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa pada MTSN 2, MTSN 4, dan MTSN 9 Hulu Sungai Tengah?

²¹ Hasil Wawancara dan Observasi pada salah satu MTSN Hulu Sungai Tengah, Januari 2020.

²² Hasil Observasi pada salah satu MTSN Hulu Sungai Tengah, Januari 2020.

3. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional dan keteladanan guru terhadap akhlak siswa pada MTSN 2, MTSN 4, dan MTSN 9 Hulu Sungai Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi profesional guru mengajar terhadap akhlak siswa.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak siswa.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi profesional dan keteladanan guru terhadap akhlak siswa.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari serta berguna bagi peneliti, tenaga pendidik dan kependidikan serta pihak-pihak yang terkait. Di samping itu, kegunaan lainnya sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
 - a. Aplikasi beberapa teori-teori tentang kompetensi profesional guru dan keteladanan, dan akhlak yang terpuji.
 - b. Pengembangan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan kajian akhlak peserta didik, kemampuan kinerja kompetensi profesional guru, serta keteladanan seorang guru.

2. Secara Praktis

- a. Kepada peneliti sendiri dalam rangka menambah ilmu pengetahuan tentang permasalahan akhlak dan prosedur penelitian.
- b. Tenaga pendidik (guru) dapat menambah wawasan khazanah ilmu dalam meningkatkan profesionalismenya dan memberikan teladan/ccontoh untuk menciptakan siswa yang *berakhlakul karimah*.
- c. Kepala Madrasah Tsanawiyah, khususnya Kepala MTSN 2, MTSN 4, dan MTSN 9 Hulu Sungai Tengah sebagai masukan bahwa pentingnya peningkatan guru dan memotivasi guru-guru untuk memberikan teladan yang baik demi menciptakan siswa yang bermoral.
- d. Para pengambil kebijakan dalam pengangkatan tenaga guru, bahwa syarat kompetensi profesional guru yang berakhlak merupakan pertimbangan penting dalam pengangkatan tenaga guru untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah.
- e. Para peneliti selanjutnya sebagai tambahan informasi untuk meneliti yang berkaitan dengan akhlak, keteladanan dan kompetensi profesional guru.

E. Hipotesis Penelitian

Bila mengkaji berkaitan akhlak, secara garis besar dikenal dua jenis akhlak: yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir

dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.²³

Kompleksitasnya permasalahan akhlak pada diri seseorang, khususnya pada diri siswa, maka dibatasi dalam cakupan akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) di Madrasah yang meliputi akhlak siswa kepada guru/karyawan, teman dan aturan madrasah. Adapaun faktor yang berhubungan dengan akhlak siswa dibatasi pada faktor kompetensi profesional dan keteladanan guru berdasarkan persepsi siswa. Hal ini berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan juga dari penelitian terdahulu dominan berkenaan dengan kedua faktor tersebut.

Berdasarkan penjelasan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap akhlak siswa.
2. Keteladanan guru berpengaruh terhadap akhlak siswa.
3. Kompetensi profesional dan keteladanan guru berpengaruh terhadap akhlak siswa.

Hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Merumuskan hipotesis, uji hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1):
 - a. H_0 : $b_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel kompetensi profesional (X_1) terhadap akhlak siswa (Y).

²³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 74-75.

- b. $H_1: b_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara variabel kompetensi profesional (X1) terhadap akhlak siswa (Y).
 - c. $H_0: b_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel keteladanan guru (X2) terhadap akhlak siswa (Y).
 - d. $H_1: b_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara variabel keteladanan guru (X2) terhadap akhlak siswa (Y).
 - e. $H_0: b_1 \text{ \& } b_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel kompetensi profesional (X1) dan keteladanan guru (X2) terhadap akhlak siswa (Y).
 - f. $H_1: b_1 \text{ \& } b_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara variabel kompetensi profesional (X1) dan keteladanan guru (X2) terhadap akhlak siswa (Y).
2. Menentukan taraf nyata (signifikan) yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$.
- Selanjutnya hasil hipotesis Fhitung dibandingkan dengan Ftabel dengan ketentuan sebagai berikut.
- a. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.
 - b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak

F. Definisi Operasional

1. Kompetensi Profesional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (W.J.S Poerwadarminto) yang dikutip dari buku E. Mulyasa, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi

(*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.²⁴ Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang memiliki keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain.²⁵

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan materi pelajaran dan penggunaan metodologi pengajaran, serta kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini merupakan keahlian khusus yang hanya dimiliki oleh guru profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan.²⁶

Kompetensi profesional guru diambil dari jawaban kuesioner yang diberikan kepada siswa. Kompetensi profesional guru itu sendiri adalah kemampuan guru dalam menguasai perencanaan, penguasaan bahan, program pembelajaran, pengelolaan kelas, dan evaluasi.²⁷ Dalam penelitian ini kompetensi profesional guru, diukur melalui persepsi siswa dan disesuaikan dengan apa yang dialaminya dalam pembelajaran di MTSN 2, MTSN 4, dan MTSN 9 Hulu Sungai Tengah. Setelah mengelaborasi berbagai pendapat tentang kompetensi profesional guru

²⁴ Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesioanl*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14

²⁵ *Ibid*, h. 14

²⁶ Naim Nginum, *Menjadi Guru Inspiratif: Membudayakan dan Mnegubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 110-111

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rusda Karya, 2001), h. 114-115.

seperti pada bab II, maka dapat dikemukakan aspek atau indikator kompetensi profesional guru itu sebagai berikut.

- a. Merencanakan program belajar mengajar:
 - 1) Membuat RPP
 - 2) Merumuskan tujuan pembelajaran
- b. Menguasai bahan pengajaran:
 - 1) Menyampaikan materi dengan lancar
 - 2) Dapat mengemukakan contoh-contoh
 - 3) Proaktif dengan pertanyaan-pertanyaan siswa
 - 4) Mampu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi/soal-soal
- c. Menguasai program pembelajaran
 - 1) Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa
 - 2) Menggunakan cara mengajar yang menarik hati siswa
 - 3) Menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti
 - 4) Memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran
 - 5) Menyelenggarakan kegiatan perbaikan dan pengayaan
- d. Mengelola kelas
 - 1) Memperhatikan kerapian ruang kelas
 - 2) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi
 - 3) Memberikan perhatian kepada seluruh siswa
- e. Menggunakan media/sumber
 - 1) Menggunakan media dalam pembelajaran
 - 2) Mengajukan memperbanyak buku sumber belajar

- 3) Memanfaatkan laboratorium/perpustakaan dalam rangka PBM
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
 - 1) Mengamati kegiatan belajar mengajar siswa
 - 2) Menguasai keterampilan dasar pembelajaran
 - 3) Mengatur siswa dalam kegiatan pembelajaran
- g. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran
 - 1) Menyelenggarakan penilaian setelah proses pembelajaran
 - 2) Menyampaikan hasil penilaian kepada siswa
 - 3) Memanfaatkan hasil penilaian untuk proses pembelajaran
- h. Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah
 - 1) Menyediakan waktu untuk mengatasi keluhan siswa
 - 2) Memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar
 - 3) Melakukan pembinaan kepada siswa yang berbakat khusus

2. Keteladanan guru

Keteladanan adalah perilaku yang merupakan pemberian contoh dalam bertindak.²⁸ Variabel keteladanan guru ini didapat dengan mengajukan pernyataan atau kasus kepada siswa terhadap perilaku guru mereka dalam bentuk kuesioner. Keteladanan guru ini dibatasi terhadap perilaku guru selama di MTSN 2, MTSN 4, dan MTSN 9 Hulu Sungai Tengah. Dari elaborasi terhadap pendapat para ahli tentang keteladanan, maka aspek yang tercakup pada keteladanan meliputi:

- a. Berkata dengan bahasa yang santun dan sopan
 - 1) Berbicara dengan lemah lembut

²⁸ Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 89.

- 2) Guru tidak suka menghardik siswa
 - 3) Tidak menggunakan bahasa jorok
 - 4) Tidak memakai bahasa yang merendahkan pribadi siswa
 - 5) Menggunakan kalimat-kalimat yang baik (*kalimat toyyibah*)
 - 6) Tidak suka berolok-olok dengan siswa
- b. Memiliki perhatian dan kesenangan pada siswa
- 1) Memperlakukan siswa seperti anak sendiri
 - 2) Tidak menghindar ketika ditegur siswa
 - 3) Membantu siswa yang kurang mampu
 - 4) Menasehati siswa jika bersalah
 - 5) Mendengarkan keluhan-keluhan siswa
- c. Berpenampilan simpatik
- 1) Berpakaian rapi dan bersih
 - 2) Sederhana dalam berpakaian
 - 3) Tidak bermuka masam
 - 4) Tidak terlihat angkuh ketika berjalan
- a. Bertindak jujur dan adil kepada siswa
- 1) Memberikan perhatian sesuai dengan karakter siswa
 - 2) Menepati janji
 - 3) Mau menerima kritikan siswa
 - 4) Memberikan nilai sesuai dengan apa yang dilakukan siswa
 - 5) Tidak mengistimewakan salah seorang siswa
- e. Menguasai diri

- 1) Tidak mudah emosi menghadapi keragaman tingkah laku siswa
 - 2) Menghukum siswa sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan
- a. Berprilaku disiplin
- 1) Masuk tepat waktu
 - 2) Memberikan informasi kepada siswa jika berhalangan mengajar
 - 3) Ikut serta pada kegiatan yang dijadwalkan madrasah

3. Akhlak

Akhlak, sikap atau tabiat yang melekat dalam diri seseorang dalam berhubungan baik antara pencipta dengan yang dicipta, antara sesama yang dicipta akibat adanya upaya pembiasaan diri melalui pendidikan.²⁹ Penelitian ini memfokuskan akhlak mahmudah/ akhlak terpuji antara sesama manusia, terutama khususnya antara guru dan siswa. Variabel akhlak ini diperoleh melalui kuisisioner yang disebarakan kepada siswa berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Amanah (percaya, tulus, dan setia)
- 1) Membuat semua tugas sepenuh hati
 - 2) Menepati janji yang telah diucapkan
 - 3) Tidak mendendam kepada guru dan teman
- b. Benar dalam ucapan dan perbuatan
- 1) Berkata dengan lemah lembut
 - 2) Berkata sesuai dengan fakta
 - 3) Tidak memanggil dengan panggilan yang menjelekkan
 - 4) Tidak melakukan perbuatan menarik perhatian

²⁹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1985, Cet. III), h. 11

- c. Adil
 - 1) Tidak membedakan guru/karyawan dan teman
 - 2) Tidak memihak kepada guru/karyawan dan teman
- d. Menjaga kesucian diri
 - 1) Malu melakukan kesalahan
 - 2) Menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar aturan
- e. Berani
 - 1) Mau mengkritik guru/karyawan dan teman apabila melakukan perbuatan keliru atau salah
 - 2) Mengakui kesalahan yang pernah dilakukan
 - 3) Menerima konsekuensi akibat kesalahan yang dilakukan
- f. Sabar
 - 1) Menerima nasehat atau petunjuk yang diberikan guru/karyawan
 - 2) Melakukan segala kegiatan yang dilakukan di madrasah
 - 3) Tekun dalam mengikuti proses pembelajaran
- g. Kasih sayang
 - 1) Membantu guru/karyawan dan teman
 - 2) Menjaga hubungan baik dengan guru/karyawan dan teman

G. Penelitian Terdahulu

Dari telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti, maka ada enam hasil penelitian yang relevan dengan variabel penelitian ini, yaitu:

1. Rais R, Mudzanatun M, & Said M. (2014) dalam penelitiannya berjudul:
Pengaruh Sikap Guru Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Melalui

Keteladanan Guru Di SDN Ngaluran 2 Karanganyar Kab Demak, ditemukan bahwa penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dan perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Disarankan agar guru dapat memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik.

2. Asmendri (2017) tentang *Peran kepala SMU "X" dalam upaya pembinaan guru untuk peningkatan akhlak peserta didik yang lebih baik*. Ditemukan bahwa kepala SMU "X" kurang berperan dalam pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Relevansi yang berarti terhadap penelitian ini adalah tentang kajian teori akhlak dan adanya pengaruh positif terhadap kualitas akhlak apabila didukung oleh kepala sekolah dan guru.
3. Siti Aisyah (2012) tentang *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Masohi Kabupaten Maluku Tengah*. Ditemukan dalam implikasi penelitian ini bahwa kendala yang dihadapi dalam upaya membina Akhlak Mulia peserta didik diminimalisir dan dipenuhinya fasilitas pembelajaran, ditingkatkan kompetensi guru serta menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.
4. Wiwi Okta Lestari (2017) tentang *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dan Guru Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Bengkulu Selatan*. Ditemukan dalam penelitian bahwa terdapat pengaruh

X1 dengan koefisien 65,7% dan pengaruh X2 dengan koefisien 80,1% terhadap Y.

5. Yenni Maghfirah Nur Rohmah (2019) tentang *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Profesional Guru Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di SMAN 1 Jenangan Tahun Ajaran 2018/2019*. Ditemukan dalam penelitian bahwa terdapat pengaruh Kompetensi kepribadian dan profesional guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap akhlak siswa kelas XI di SMAN 1 Jenangan sebesar 46,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.
6. Khairani Nasution (2018) tentang *Hubungan Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru dengan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 050772 Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat*. Ditemukan dalam penelitian bahwa budaya sekolah dan keteladanan guru memiliki hubungan yang positif terhadap karakter siswa. Disarankan agar guru dapat menjadikan dirinya contoh teladan dan sosok yang patut diteladani dari perkataan dan perbuatan yang baik bagi peserta didik.
7. Dadang Rahmawati (2020) tentang *Pengaruh Keteladanan Orang Tua, Kompetensi Kepribadian Guru dan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa di MTs Negeri Di Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Ditemukan dalam penelitian tesis bahwa terdapat pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap akhlak siswa, namun variabel yang paling berpengaruh atau lebih tinggi yaitu keteladanan orang tua. Relevansi yang berarti terhadap penelitian ini adalah tentang kajian teori akhlak terpuji dan

adanya pengaruh positif terhadap kualitas akhlak siswa selain keteladanan orang tua apabila didukung oleh guru melalui sikap dan sifat-sifat yang terpuji.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, Penelitian yang relevan, dan Sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teoritis berisi teori kompetensi profesional guru, keteladanan guru dan akhlak mahmudah atau akhlak terpuji serta kerangka konseptual penelitian.

Bab ketiga, metode penelitian berisi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, hasil penelitian berisi data penelitian dan pengujian hipotesis.

Bab lima, pembahasan.

Bab enam, penutup berisi tentang simpulan, implikasi dan saran-saran. Pada bagian akhir tesis berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.